



PKM bagi Kelompok Tani Cabe di Kelurahan Matani Dua Kecamatan Tomohon Tengah Propinsi Sulawesi Utara

Manuel E. Korompis

Keywords :

Peninngkatan Kualitas
Pertanian.

Correspondensi Author

Universitas Negeri Manado

Email:

manuelkorompis@unima.ac.id

History Artikel

Received: 01-10-2019;

Reviewed: 08-10-2019;

Revised: 10-10-2019;

Accepted: 01-12-2019;

Published: 31-12-2019;

ABSTRAK

Teknologi berkembang begitu cepat tak terkecuali teknologi informasi. Menurut data terakhir tidak kurang 60 juta penduduk Indonesia telah mengakses internet. Internet telah menjangkau sebagian besar daerah perkotaan dan pedesaan. Jaringan internet berkembang seiring dengan perkembangan telepon selular. Produktivitas pertanian yang tinggi akan menjadi sia-sia jika tidak sepenuhnya diserap oleh pasar. Oleh karena itu pemasaran hasil pertanian menjadi kata kunci dalam kegiatan pertanian. Kelurahan Matani Dua merupakan salah satu sentra produk cabe. Hasil tanaman yang berlimpah dan juga masa tanam cabe yang relatif pendek sekitar 2,5 bulan sudah panen sehingga penjualan cabe harus sesegera mungkin. Disamping itu karena sifatnya relatif cepat busuk dan mudah terserang hama dan jamur. Petani cabe dalam memasarkan hasil tanamnya mereka mengandalkan perantara (perantara/ makelar). Saat ini sistem pemasaran di daerah ini masih didominasi oleh tangan perantara yang otomatis sedikit banyak akan memangkas pendapatan dari hasil produksi petani, petani masih kesulitan untuk langsung menuju ke tangan konsumen di pasar bebas. Pengabdian ini membantu Petani dalam menggunakan teknologi informasi khususnya internet untuk mempermudah pemasaran cabe di wilayahnya, harapannya secara berlahan memutus penjualan melalui perantara sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

ABSTRACT

Technology is developing so fast that information technology is no exception. According to the latest data, not less than 60 million Indonesians have accessed the internet. The internet has reached most urban and rural areas. The internet network is developing along with the development of cellular phones. High agricultural productivity will be wasted if it is not fully absorbed by the market. Therefore marketing of agricultural products is the key word in agricultural activities. Matani Dua Village is one of the centers of chilli products. Abundant crop yields and also a relatively short planting period of chili around 2.5 months have been harvested so that the sale of chillies must be as soon as possible. Besides that, because it is relatively fast rot and easily attacked by pests and fungi. Chili farmers in marketing their crops rely on intermediaries (intermediaries / brokers). At present the marketing system in this area is still dominated by the hands of intermediaries who automatically more or less cut income from farmers' production, farmers still find it difficult to go directly to consumers in the free market. This dedication helps farmers in using information technology, especially the internet, to facilitate the marketing of chillies in their area, hoping to gradually cut off sales through intermediaries so that it will increase farmers' incomes.

PENDAHULUAN**Analisis Situasi**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil sumberdaya alam, mulai dari Sabang sampai Merauke dengan daratan yang luas yang tersusun rapi oleh ribuan pulau yang ada semuanya dapat menghasilkan sumberdaya alam. Berdasarkan data BPS (2011) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dari tahun 2004-2010 paling tinggi jumlah tenaganya dibandingkan pekerjaan lainnya.

Berbagai hasil bumi di Indonesia masih berlimpah ruah, namun sayang pendistribusian hasil bumi masih banyak kendala baik itu sarana dan prasarana serta manajemen atau sistem kerja yang belum terkelola dengan baik dan juga dikarenakan bidang kerja bersifat informal. Walaupun paling tinggi pekerja sebagai petani namun pendapatan petani paling sedikit dan risiko untuk gagal panen paling besar juga. Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk meningkatkan hasil pertanian antara lain dengan pencanangan slogan cinta produk dalam negeri, membatasi produk-produk pangan import yang akan masuk ke Indonesia dan juga berbagai macam teknologi dibidang pertanian telah diterapkan untuk perkembangan pertanian. (Nandi, 2016).

Teknologi pertanian merupakan penerapan prinsip-prinsip matematika dan ilmu pengetahuan alam dalam rangka pendayagunaan secara ekonomis sumberdaya pertanian dan sumberdaya alam untuk kesejahteraan manusia. Petani Indonesia harus tanggap terhadap laju

perkembangan teknologi. Semua teknologi bisa dipelajari tak terkecuali dipelajari oleh kaum petani Indonesia. Pemanfaatan perkembangan teknologi tersebut untuk mendukung sistem usaha pertanian. Selain untuk mencari informasi tentang budidaya pertanian, juga bisa sebagai sarana berkomunikasi dengan petani lain ataupun stikeholder yang berada jauh untuk melakukan fungsi pemasaran produk pertanian. Teknologi berkembang begitu cepat tak terkecuali teknologi informasi. Menurut data terakhir tidak kurang 40 juta penduduk indonesia telah mengakses internet. Internet telah menjangkau sebagian besar daerah perkotaan dan pedesaan. Jaringan internet berkembang seiring dengan perkembangan telepon selular.

Menurut Mark Plus Insight, jumlah pengguna Internet di Indonesia pada tahun 2011 ini sudah mencapai 55 juta orang, meningkat dari tahun sebelumnya di angka 42 juta. Biasanya jika daerah tersebut terjangkau oleh komunikasi telepon selular maka daerah tersebut dapat juga mengakses internet. Jumlah pengguna Internet kian besar dan semakin berkembang, hingga seakan telah mewujudkan budaya disetiap kehidupan. Internet juga mempunyai pengaruh yang besar atas ilmu, dan pandangan dunia.

Perkembangan Internet juga telah mempengaruhi perkembangan ekonomi. Berbagai transaksi jual beli yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dengan cara tatap muka (dan sebagian sangat kecil melalui pos atau telepon), kini sangat mudah dan sering

dilakukan melalui Internet. Transaksi melalui Internet ini dikenal dengan nama e-commerce. Kegiatan pertanian bukan hanya sebatas memproduksi atau melakukan budidaya tanaman sehingga memperoleh hasil pertanian yang berlimpah, tetapi dibalik itu bagaimana pemasaran hasil pertanian, agar hasil pertanian tersebut dapat menguntungkan dari segi ekonomi. Produktivitas pertanian yang tinggi akan menjadi sia-sia jika tidak sepenuhnya diserap oleh pasar. Oleh karena itu pemasaran hasil pertanian menjadi kata kunci dalam kegiatan pertanian. (Mildawati, 2000)

Petani cabe dalam memasarkan hasil tanamnya mereka mengandalkan perantara/ makelar/ tengkulak. Saat ini sistem pemasaran masih didominasi oleh tangan tengkulak yang otomatis sedikit banyak akan memangkas pendapatan dari hasil produksi petani, petani masih kesulitan untuk langsung menuju ke tangan konsumen di pasar bebas. Media informasi yang luas dan cepat dibutuhkan untuk memberikan wawasan kepada petani tentang keinginan konsumen dan bagaimana situasi di pasar yang lebih besar tanpa adanya monopoli dari tangan tengkulak, sehingga keuntungan maksimal dari hasil produksi petani dapat diperoleh. (2016)

Permasalahan Mitra

Pemasaran dalam sistem pertanian cukup berperan dalam peningkatan hasil pendapatan petani dan sekaligus dapat meningkatkan tingkat perekonomian bangsa Indonesia. Pemasaran merupakan proses dari alur produksi pertanian agar sampai ke tangan konsumen. Berdasarkan

hasil diskusi dengan kelompok tani di Kelurahan Matani Dua Perkebunan Wawo terdapat beberapa permasalahan pemasaran hasil pertanian antara lain:

1. Karakteristik hasil pertanian. Hasil pertanian tanaman cabe pada umumnya berciri mudah rusak, termasuk juga pada bidang hortikultura jenis sayur dan buah-buahan.
2. Banyaknya budidaya tanaman cabe, sehingga persaingan pemasaran menjadi lebih ketat. Perbedaan tempat dan variasi harga yang berbeda juga menjadi salah satu permasalahan dalam pemasaran hasil pertanian. Konsumen akan membeli dari lokasi penanaman yang dekat dan harga yang murah.
3. Perantara/ Makelar/ Tengkulak yang lebih menguasai pangsa pasar sehingga banyak petani yang menjual hasil tanamannya pada tengkulak dan biasanya harga dibawah standar.
4. Selain itu, karakteristik konsumen yang beragam diperlukan suatu tehnik pemasaran yang terbaik untuk mengikat konsumen dan memenuhi selera konsumen
5. Belum dimanfaatkannya teknologi informasi sebagai alat untuk pemasaran hasil tanam cabe di Kelurahan Matani Dua Kota Tomohon. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pemahaman petani tentang teknologi informasi dalam hal ini adalah “internet”.
6. Permasalahan berikutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana.

Berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama dan dapat menyelesaikan permasalahan di Kelurahan Matani Dua Kota Tomohon mengenai pemasaran hasil tanam cabe adalah belum dimanfaatkannya teknologi informasi sebagai alat untuk pemasaran hasil tanam cabe di Kelurahan Matani Dua Kota Tomohon. Namun demikian terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi yaitu masih rendahnya pemahaman petani tentang teknologi informasi dalam hal ini adalah penggunaan “internet”. Melalui kegiatan program Ipteks ini akan diatasi permasalahan pada petani di Kelurahan Matani Dua Kota Tomohon.

Selanjutnya permasalahan dalam kegiatan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa jauh pemahaman petani dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam hal ini adalah penggunaan internet untuk meningkatkan pemasaran hasil tanam cabe?
2. Seberapa besar kemauan dan kesanggupan petani dalam belajar “internet” sebagai alat pemasaran hasil tanam cabe?
3. Bagaimana penerapan petani setelah diberikan pelatihan menggunakan internet dan membuat blog untuk pemasaran hasil tanam cabe?
4. Seberapa besar nilai tambah secara ekonomi bagi petani dengan menerapkan internet sebagai media menambah informasi bagi kegiatan pertanian?

Target Luaran

Hasil yang utama pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan metode

pemasaran hasil tanam cabe dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan internet, sehingga harapannya petani tidak terjebak pada perantara/ tengkulak dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani. Disamping itu terdapat beberapa hasil luaran yang akan ada pada pengabdian ini antara lain:

1. Peningkatan ketrampilan petani dalam menggunakan komputer serta belajar menggunakan internet yang dapat menambah pengetahuan dan berbagai informasi tentang peningkatan atau budidaya hasil tanam. Hal ini berdampak pada up dating ipteks di masyarakat petani.
2. Petani dapat terlepas dari tengkulak harapannya dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga menjadi petani yang modern. Disamping itu harapannya mengurangi para pemuda untuk mencari pekerjaan di kota karena anggapan di kota lebih maju.
3. Dari hasil pemberian pelatihan secara langsung berdampak pada pengembangan dan pengaplikasian ilmu, teknologi di perguruan tinggi.
4. Bagi Tim Pelaksana Pengabdian tersusunnya artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah

Solusi Yang Ditawarkan

Belajar dari pengalaman dan informasi yang telah diperoleh dari masyarakat desa (kelompok sasaran) yaitu para petani di Desa Kelurahan Matani Dua, ternyata para petani membutuhkan program pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

mereka dalam aplikasi penggunaan pupuk organik D.I.Grow dan pupuk organik hasil fermentasi limbah kotoran ayam dalam meningkatkan produktifitas tanaman cabai sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan bagi petani dan keluarganya.

Bersamaan dengan pelaksanaan demplot tersebut, dilaksanakan juga penyuluhan lapangan dan pendampingan teknis budidaya cabai dengan varietas unggulan (varietas nirmala), seperti teknologi budidaya yang lebih ramah lingkungan berupa pembuatan kompos padat melalui teknik fermentasi dengan menggunakan agen hayati EM4 pada limbah kotoran ayam, pelatihan teknik pemasangan mulsa plastik hitam perak dengan baik dan benar, serta pelatihan pembuatan pestisida organik (biopestisida) juga dikembangkan dalam pelatihan ini.

METODE

Di bidang pertanian tidak hanya cara membudidayakan hasil tanam supaya banyak dan berlimpah, namun yang penting juga adalah hasil tanam yang diperoleh dapat terjual di pasaran dengan harga yang bagus dan habis terjual semua. Berbagai cara pemasaran telah dilakukan oleh petani cabe di Kelurahan Matani Dua Kota Tomohon, termasuk bekerja sama dengan organisasi gereja maupun bekerjasama dengan perantara/ tengkulak. Pada pengabdian Masyarakat ini berusaha membantu petani dalam memasarkan hasil tanam dengan menggunakan teknologi informasi yaitu memanfaatkan internet. Penggunaan media internet merupakan

sesuatu cara dalam rangka memperoleh informasi secara global yang dapat digunakan oleh petani dalam kegiatan pertanian. Dalam kegiatan ini memberikan wawasan dan menyediakan teknologi informasi internet kepada kelompok tani. Pada kegiatan ini kelompok tani akan diperkenalkan untuk menggunakan teknologi informasi berupa internet untuk menambah wawasan petani akan pentingnya informasi dalam rangka meningkatkan hasil dan pendapatan pertanian.

1. Identifikasi Pengetahuan. Pada tahap ini adalah melakukan identifikasi pengetahuan petani dalam pemanfaatan “internet” sebagai alat pemasaran hasil tanam cabe.
2. Melakukan FGD pada masing-masing kelompok tani untuk menumbuhkan dan menyadarkan petani dalam menerapkan teknologi informasi internet yang akan membantu mendapatkan informasi mulai dari proses budidaya sampai ke pada proses pemasaran. Menetapkan kesediaan anggota kelompok tani untuk belajar internet.
3. Pelatihan Belajar Internet. Pada tahap ini anggota kelompok tani yang bersedia untuk berlatih internet dan membuat blog tentang hasil tanam di masing-masing kelompok tani. Peserta pelatihan dipilih berdasarkan diskusi dengan kelompok tani terutama berusia 25-40 tahun usia (usia produktif) harapannya pola pikir jangka panjang dan kedepannya masih jauh dan berpendidikan minimal SMP (lancar baca tulis) harapannya setelah ikut pelatihan mau untuk melatih anggota kelompok tani yang lain.

4. Penerapan internet. Pada tahap ini diharapkan masing-masing kelompok tani bersedia membentuk tim untuk melakukan proses edukasi dan pelaksanaan internet. Masing-masing kelompok tani mendapatkan seperangkat komputer untuk media pemasaran hasil tanam cabe serta untuk media/alat latihan anggota kelompok tani yang lain.
5. Evaluasi dan Monitoring. Pada tahap akhir ini Tim pelaksana mengukur keberhasilan peran tim kelompok tani dalam mendapatkan teknologi informasi internet serta dianalisis hambatan untuk keberlanjutan kegiatan tersebut.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

1. Metode pelatihan kepada kelompok tani dalam bentuk presentasi pelatihan tentang komponen pupuk organik cair D.I.Grow dan cara mengaplikasikannya pada tanaman hortikultura khususnya tanaman cabai. Pengenalan awal tentang pupuk organik cair jenis D.I.Grow kepada petani, kemudian dijelaskan komposisi komponen penyusun pupuk cair tersebut dan fungsi utama pemberian perlakuan pupuk organik D.I.Grow tersebut. Bersamaan dengan hal tersebut diatas, diberikan juga informasi tentang benih cabai yang digunakan, perihal kualitas benih, daya kecambah, jumlah maksimal benih di dalam paket benih yang akan digunakan. Dilakukan sharing pengalaman dari sesama petani yang masih menggunakan metode lama

dalam bercocok tanam cabai, kemudian saling menginformasikan. hal/masalah utama dalam meningkatkan produksi tanaman cabai. Diskusi lanjutan tentang fungsi pupuk organik cair D.I.Grow dan cara aplikasi di lapangan, guna memudahkan rekan-rekan petani dalam proses pemberian perlakuan di lapangan nantinya.

2. Metode demonstrasi dan unjuk kerja secara langsung dalam menggunakan pupuk organik cair D.I.Grow pada cabai. Diawali dengan kerja bersama di areal kebun yang akan ditanami cabai, dimulai dengan proses pembajakan dan pembongkaran tanah, kemudian diratakan dengan hand traktor, hingga lokasi tanam siap untuk ditanami, termasuk didalamnya proses pembuatan bedengan. Kemudian digunakan bibit cabai yang baik, guna mendapatkan produksi yang maksimal adapun benih yang digunakan adalah jenis Cabai rawit Nirmala , dengan daya kecambah 99% dan viabilitas benih yang sangat baik.
3. Memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan mikroorganisme (EM-4) sebagai upaya untuk mempercepat proses dekomposisi limbah organik menjadi pupuk organik, guna meningkatkan produksi dan kualitas tanaman cabai, juga penggunaan teknik bercocok tanam cabai dengan bantuan mulsa plastik hitam perak dan pengendalian hama terpadu.
4. Memberikan pelatihan pembuatan pestisida

organik berbahan dasar tanaman lokal yang berpotensi untuk dijadikan bahan baku pestisida organik dalam mengatasi hama tanaman cabai.

Metode aplikasi di lapangan secara langsung dengan menanam benih cabai, memeliharanya dan memberikan pupuk organik cair D.I.Grow pada tanaman cabai . Kelompok tani diajarkan teknik membuat konsentrasi pupuk cair D.I.Grow yang baik dan benar, yang akan diaplikasikan dilapangan, dilanjutkan dengan penanaman benih dan pemeliharaan. Kemudian pada saat yang ditentukan berdasarkan aturan pelatihan, kami mengaplikasi pemberian pupuk organik cair D.I.Grow pada cabai yang sudah ditanam. (Warnita & Aisman, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai macam program kerja yang telah dilaksanakan pada kurun waktu kegiatan maka tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah mampu mencapai beberapa target luaran yaitu :

1. Peningkatan ketrampilan petani dalam menggunakan komputer serta belajar menggunakan internet yang dapat menambah pengetahuan dan berbagai informasi tentang peningkatan atau budidaya hasil tanam. Hal ini berdampak pada up dating ipteks di masyarakat petani.
2. Petani dapat terlepas dari tengkulak harapannya dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga menjadi petani yang modern. Disamping itu harapannya

mengurangi para pemuda untuk mencari pekerjaan di kota karena anggapan di kota lebih maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan tindakan yang sudah dilaksanakan di lokasi kegiatan maka dapat disimpulkan beberapa hal :

- 1) Kegiatan peningkatan ketrampilan pertanian dengan para petani berjalan dengan lancar walaupun terdapat beberapa hambatan di lapangan.
- 2) Berdasarkan hasil pemantauan dan pembicaraan dengan para petani maka dapat dilihat rasa antusias yang tinggi untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan ini karena ada hal-hal baru yang bisa mereka dapatkan khususnya penguasaan teknologi dalam rangka memajukan pertanian.
- 3) Sistem manajemen yang membutuhkan berbagai macam dokumen pendukung ternyata memberikan kesulitan kepada tim pelaksana untuk mendapatkan alat penunjang yang sesuai kebutuhan dan mempunyai harga yang bersaing.

Saran :

- 1) Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pihak pemberi dana dengan pihak penerima dana untuk mampu menepati jadwal yang sudah disusun secara tepat dan konsisten agar tidak berdampak kepada

kegiatan akademik rutin oleh dosen yang berlangsung setiap semester.

<https://doi.org/10.21082/jp3.v30n2.2011.p66-72>

- 2) Untuk mempermudah sistem manajemen maka diperlukan pendampingan manajemen sehingga mempermudah tugas pelaksana untuk melaksanakan kegiatannya.
- 3) Pelaksanaan kegiatan PKM di lapangan diharapkan dapat melibatkan mahasiswa yang sedang menjalani liburan semester genap sehingga dapat memberikan pengalaman baru kepada mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Mildawati, T. (2000). *Perkembangan Teknologi Informasi Di Indonesia*. Ekuitas.
- Nandi, n. (2016). *Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*. *Jurnal Geografi* *gea*.
<https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1689>
- Warnita, w., & aisman, a. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Cabai Merah Dalam pot*. *Logista - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.25077/logista.1.2.41-50.2017>
- _____(2016). *Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen Cabai Merah*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*.